

## PENGARUH AUDIT TENURE, AUDIT FEE DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT REPORT LAG

Idris Hidayat<sup>1</sup>, Ferdiansyah<sup>2</sup>

[hidayatidris@yahoo.com](mailto:hidayatidris@yahoo.com)<sup>1</sup>, [dosen02423@unpam.ac.id](mailto:dosen02423@unpam.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Pamulang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh Audit Tenure, Audit Fee dan Umur Perusahaan terhadap Audit Report Lag pada perusahaan sektor Industrial di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020– 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode non-probability sampling dengan teknik purposive sampling sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 24 perusahaan selama 5 tahun dengan total 120 data. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, Audit tenure, Audit Fee, dan Umur Perusahaan berpengaruh terhadap Audit Report Lag. Secara parsial, audit tenure tidak berpengaruh terhadap Audit Report Lag . Audit Fee tidak berpengaruh terhadap Audit Report Lag. Sedangkan Umur Perusahaan berpengaruh signifikan.

**Kata Kunci:** Audit Tenure, Audit Fee, Umur Perusahaan, Audit Report Lag.

### ABSTRACT

*This research aims to empirically examine and test the influence of Audit Tenure, Audit Fee, and Company Age on Audit Report Lag in industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020–2024. The type of research used is quantitative research with an associative approach. The sample in this study was obtained using a non-probability sampling method with a purposive sampling technique, resulting in a sample of 24 companies over 5 years, totaling 120 data points. The data analysis technique used is panel data regression with the assistance of EViews 12 software. The results of this study indicate that simultaneously, Audit Tenure, Audit Fee, and Company Age affect Audit Report Lag. Partially, audit tenure has no effect on Audit Report Lag. Audit Fee does not affect Audit Report Lag, while Company Age has a significant effect.*

**Keywords:** Audit Tenure, Audit Fee, Company Age, Audit Report Lag.

### 1. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan bisnis dan pasar modal di Indonesia saat ini telah meningkatkan kebutuhan masyarakat akan informasi keuangan yang berkualitas, relevan, dan tepat waktu sebagai dasar penting dalam pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan merupakan instrumen fundamental yang berfungsi sebagai jembatan informasi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Agar dapat meningkatkan kegunaan informasi, laporan keuangan perlu dipahami, dapat dibandingkan, dapat diverifikasi, dan tepat waktu (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022). Perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi dan melaporkannya setelah diaudit oleh auditor independen (Serly, 2021; Susilowati & Saseka, 2025). Audit report lag mengukur waktu antara akhir periode pelaporan dan tanggal penerbitan opini audit, serta menjadi indikator ketepatan waktu pelaporan yang berdampak pada relevansi informasi keuangan bagi pengguna eksternal (Mazkiyani & Handoyo, 2023).

Seperti fenomena yang telah terjadi dimana Bursa Efek Indonesia (BEI) menjatuhkan sanksi Peringatan Tertulis I kepada 128 Perusahaan Tercatat dan Efek lainnya. Periode laporan yang menjadi dasar sanksi adalah laporan keuangan tahunan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2024. Sanksi diberikan karena belum disampaikan hingga batas waktu yang ditetapkan BEI yakni 8 April 2025. (<https://cnbcindonesia.com>).

Kewajiban ini berlaku bagi emiten yang mencatatkan saham maupun efek seperti Exchange Traded Fund (ETF), Dana Investasi Real Estat (DIRE), Dana Investasi Infrastruktur (DINFRA), dan waran terstruktur. Seluruhnya harus menyerahkan laporan keuangan tahunan kepada BEI sebagai bentuk keterbukaan informasi kepada publik. BEI menetapkan batas akhir penyampaian laporan tersebut adalah hari Selasa, 8 April 2025. Namun, hingga tengga waktu tersebut, ratusan emiten belum melaksanakan kewajibannya. (<https://liputan6.com>)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Audit Report Lag. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi audit report lag adalah audit tenure. Audit tenure merupakan lamanya masa perikatan antara auditor independen atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien yang sama secara berturut-turut dalam memberikan jasa audit atas laporan keuangan (Agoes & Kurniawan, 2023). Beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan antara audit tenure (masa perikatan auditor) dengan audit report lag. Misalnya, penelitian yang menyatakan bahwa audit tenure berpengaruh signifikan terhadap audit report lag, menunjukkan pentingnya mempertimbangkan durasi hubungan auditor dalam analisis keterlambatan pelaporan audit (Shanti et al., 2023). Hal ini berarti semakin lama hubungan kerja audit dengan perusahaan akan mengurangi audit report lag karena auditor lebih memahami system operasi, resiko bisnis, serta sistem akuntansi perusahaan klien (Agustina & Jaeni, 2022). Berbanding terbalik dengan hasil penelitian lain audit tenure tidak berpengaruh terhadap audit report lag. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lamanya hubungan kerja antara auditor dan klien tidak selalu mempercepat penyelesaian proses audit. Hal ini disebabkan karena durasi penugasan auditor bukan satu-satunya faktor yang menentukan ketepatan waktu pelaporan; kompleksitas audit, kondisi keuangan perusahaan, serta efektivitas pengendalian internal dan mekanisme tata kelola perusahaan turut memengaruhi lamanya proses audit (Nurwidayanti & Bawono, 2024).

Faktor kedua yang mempengaruhi audit report lag adalah audit fee. Audit fee adalah imbalan jasa profesional yang diterima oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dari klien atas jasa audit yang diberikan (Agoes & Kurniawan, 2023). Penelitian mengenai pengaruh audit fee terhadap audit report lag telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. audit fee berpengaruh terhadap audit report lag, hal ini menunjukkan bahwa besarnya imbalan jasa audit memungkinkan auditor menyediakan sumber daya yang lebih memadai serta melaksanakan prosedur audit secara lebih optimal sehingga proses penyelesaian audit dapat dilakukan dengan lebih efisien (Hidayati & Sasongko, 2024). Berbanding terbalik dengan penelitian yang menyatakan bahwa audit fee tidak berpengaruh terhadap audit report lag. Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya imbalan jasa audit tidak selalu berkorelasi dengan ketepatan waktu penyelesaian audit, karena faktor-faktor lain seperti audit effort, likuiditas, dan kompleksitas operasional perusahaan dapat memainkan peran lebih dominan dalam menentukan durasi audit. (Malau et al. 2024)

Faktor terakhir yg berpengaruh terhadap audit report lag adalah umur perusahaan. Umur perusahaan merupakan ukuran lamanya sebuah entitas bisnis

beroperasi sejak didirikan hingga periode pelaporan tertentu, yang mencerminkan tingkat pengalaman dan kematangan organisasi dalam mengelola operasi serta pelaporan keuangannya (Agoes & Kurniawan, 2023). Umur perusahaan berpengaruh terhadap audit report lag karena perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki pengalaman yang lebih banyak, sistem pengendalian internal yang lebih baik, dan hubungan profesional yang kuat dengan auditor eksternal, sehingga mempercepat proses audit (Senduk et al., 2023). Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih berpengalaman umumnya telah memiliki pengalaman yang lebih baik dalam menyiapkan laporan keuangan, sistem pengendalian internal yang lebih mapan, serta prosedur audit yang lebih terstruktur, sehingga memungkinkan auditor dan manajemen perusahaan menyelesaikan proses audit dengan lebih cepat. Namun demikian, hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh (Hidayati & Sasongko, 2024) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit report lag. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit report lag. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya perusahaan berdiri tidak selalu mencerminkan efisiensi dalam penyusunan laporan keuangan maupun kesiapan dalam menghadapi proses audit, sehingga tidak dapat dijadikan indikator utama dalam menentukan cepat atau lambatnya penyelesaian audit.

Penelitian tentang audit report lag sudah banyak dilakukan sebelumnya namun masih terjadi research gap. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan variabel yang diteliti, waktu pengamatan, sampel penelitian, dan keanekaragaman dari hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi audit report lag. Karena telah banyak penelitian yang dilakukan dan terjadi ketidakkonsistenan, maka penulis akan meneliti kembali mengenai audit report lag, penelitian ini bermaksud untuk mempelajari lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi audit report lag pada perusahaan Industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif, yang bertujuan untuk menguji pengaruh antarvariabel melalui pengukuran numerik dan analisis statistik (Shanti et al., 2023). Pendekatan kuantitatif telah banyak digunakan untuk menguji pengaruh Audit fee, Audit tenure dan Umur Perusahaan terhadap audit report lag (Hidayati & Sasongko, 2024).

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia yang dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik dalam menyediakan laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit dengan mengunduh situs resmi BEI melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Objek penelitian ini adalah perusahaan industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2020-2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor Industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan 2020-2024. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 67 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai kriteria yang ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2023).

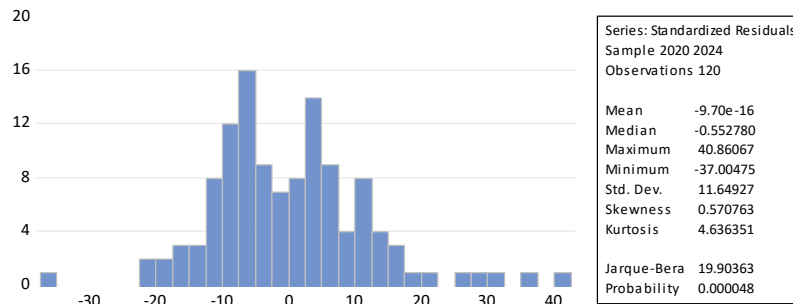
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan, mencatat serta mempelajari dokumen-dokumen dan data-data sekunder yang berupa laporan

keuangan auditan dari perusahaan Industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis statistik karena analisis berdasarkan pada perhitungan rasio yang berbentuk angka. Pengujian statistik pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan E-Views.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji Normalitas



**Diagram 1.** Hasil Uji Normalitas Periode 2020-2024 Sektor Industrials

*Sumber: Output Eviews 12 (SV)*

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada Gambar 1., diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 19.90363 dengan probabilitas sebesar 0.000048. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari pada tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, berdasarkan indikator statistik Jarque-Bera, asumsi normalitas tidak terpenuhi pada model regresi.

Secara visual, histogram residual menunjukkan distribusi yang tidak sepenuhnya simetris, yang tercermin dari nilai skewness sebesar 0,570763 dan kurtosis sebesar 4,636351, mengindikasikan deviasi dari distribusi normal. Nilai nilai skewness dan kurtosis ini memberikan gambaran tentang kemiringan dan kelancipan distribusi residual dari model yang diestimasi. Penggunaan kedua statistik ini untuk menilai normalitas residual telah banyak dibahas dalam literatur regresi, di mana skewness dan kurtosis digunakan sebagai bagian dari diagnosis normalitas untuk mengidentifikasi penyimpangan dari normalitas residual pada model regresi atau regresi multivariat (Wulandari & Marlina, 2023).

Dengan mempertimbangkan hasil uji statistik dan visual tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas residual. Meskipun demikian, model regresi tetap dapat digunakan karena estimasi pada metode Ordinary Least Squares (OLS) maupun regresi data panel bersifat konsisten dan tidak bias selama jumlah sampel cukup besar dan asumsi-asumsi klasik lainnya terpenuhi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Gujarati (2021) yang menyatakan bahwa pelanggaran asumsi normalitas residual tidak memengaruhi konsistensi estimator OLS dalam sampel besar, meskipun dapat memengaruhi uji-t dan interval kepercayaan pada sampel kecil.

#### Uji Multikolinieritas

**Tabel 1.** Hasil Uji Multikolinieritas Periode 2020-2024 Sektor Industrials

	Audit Tenure (X1)	Audit Fee (X2)	Umur Perusahaan (X3)
Audit Tenure	1.000000	-0.050813	0.133214
Audit Fee	-0.050813	1.000000	0.289002
Umur Perusahaan	0.133214	0.289002	1.000000

Sumber: Output Eviews 12 (SV), 2025

Berdasarkan Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas Periode 2020–2024 pada Sektor Industrials, pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen, yaitu Audit Tenure (X1), Audit Fee (X2), dan Umur Perusahaan (X3). Menurut Ghozali (2021), model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung multikolinearitas, karena korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi serta menyulitkan interpretasi hasil penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen relatif rendah. Korelasi antara Audit Tenure (X1) dan Audit Fee (X2) sebesar  $-0,050813$ , antara Audit Tenure (X1) dan Umur Perusahaan (X3) sebesar  $0,133214$ , serta antara Audit Fee (X2) dan Umur Perusahaan (X3) sebesar  $0,289002$ . Seluruh nilai korelasi tersebut berada jauh di bawah batas korelasi tinggi, sehingga tidak menunjukkan adanya hubungan yang kuat antar variabel independen. Sejalan dengan pendapat Ghozali (2021), multikolinearitas juga dapat diidentifikasi melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), di mana nilai Tolerance  $\leq 0,10$  atau VIF  $\geq 10$  mengindikasikan adanya multikolinearitas. Berdasarkan hasil korelasi yang rendah antar variabel independen, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga seluruh variabel independen layak digunakan dalam analisis regresi data panel.

#### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas Periode 2020-2024 Sektor Industrials**

Heteroskedasticity	Test:		Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.919305	Prob. F(3,116)	0.1303
Obs*R-squared	5.674782	Prob. Chi-Square (3)	0.1286
Scaled explained SS	7.850263	Prob. Chi-Square (3)	0.0492

Sumber: Output Eviews 12 (SV), 2025

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual antar pengamatan. Model regresi yang baik mensyaratkan bahwa residual memiliki varians yang konstan (homoskedastisitas). Apabila nilai probabilitas pada uji Glejser lebih besar dari tingkat signifikansi  $0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual (ARES I D) terhadap variabel independen dalam model (Basuki & Prawoto, 2021).

Berdasarkan hasil uji Glejser yang disajikan pada Tabel 2., diperoleh nilai Prob. F-statistic sebesar  $0,1303$ , yang lebih besar dari tingkat signifikansi  $0,05$ . Selain itu, nilai Prob. Chi-Square (Obs\*R-squared) sebesar  $0,1286$ , yang juga lebih besar dari  $0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual.

Secara parsial, masing-masing variabel independen juga menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar dari  $0,05$ , yaitu variabel X1 sebesar  $0,1804$ , X2 sebesar  $0,2446$ , dan X3 sebesar  $0,2123$ . Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat variabel independen yang secara signifikan memengaruhi varians residual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas atau memenuhi asumsi

homoskedastisitas. Oleh karena itu, model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya karena salah satu asumsi klasik regresi telah terpenuhi.

### Uji Auto Korelasi

**Tabel 3. Hasil Uji Auto Korelasi Periode 2020-2024 Sektor Industrials**

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.660116	Mean dependent var	86.08333
Adjusted R-squared	0.565095	S.D. dependent var	19.98175
S.E. of regression	13.17743	Akaike info criterion	8.189996
Sum squared resid	16148.96	Schwarz criterion	8.817182
Log likelihood	-464.3998	Hannan-Quinn criter.	8.444699
F-statistic	6.947031	Durbin-Watson stat	1.708411
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 12 (SV), 2025

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi, karena autokorelasi dapat menyebabkan penaksiran koefisien menjadi tidak efisien (Ghozali, 2021).

Berdasarkan hasil estimasi regresi panel diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,708. Nilai ini berada di sekitar angka 2, yang menurut kriteria penilaian Durbin-Watson menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model. Dengan kata lain, nilai DW tersebut mengindikasikan bahwa residual tidak saling berkorelasi antar periode.

Dengan demikian, sesuai dengan pendapat Ghozali (2021) yang menyatakan bahwa nilai Durbin-Watson mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari gejala autokorelasi dan memenuhi salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi.

### Uji Regresi Berganda Data Panel

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Berganda Data Panel Periode 2020-2024 Sektor Industrials**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	307.8292	82.98417	3.709493	0.0004
Audit Tenure (X1)	3.717104	4.744502	0.783455	0.4354
Audit Fee (X2)	-3.548.130	4.322453	-0.820860	0.4138
Umur Perusahaan (X3)	-3.437.733	0.928523	-3.702367	0.0004
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.660116	Mean dependent var		86.08333
Adjusted R-squared	0.565095	S.D. dependent var		19.98175
S.E. of regression	13.17743	Akaike info criterion		8.189996
Sum squared resid	16148.96	Schwarz criterion		8.817182
Log likelihood	-464.3998	Hannan-Quinn criter.		8.444699
F-statistic	6.947031	Durbin-Watson stat		1.708411
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews 12 (SV), 2025

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan dengan menggunakan Fixed Effect Model, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 307,829 + 3,717X_1 - 3,548X_2 - 3,438X_3$$

Nilai konstanta sebesar 307,829 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dalam penelitian ini, yaitu  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ , bernilai nol atau dianggap konstan, maka nilai variabel dependen adalah sebesar 307,829 satuan. Konstanta ini merepresentasikan nilai dasar variabel dependen sebelum dipengaruhi oleh perubahan variabel independen.

Koefisien regresi variabel  $X_1$  sebesar 3,717 bernilai positif, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada  $X_1$  akan meningkatkan nilai  $Y$  sebesar 3,717 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa  $X_1$  memiliki pengaruh searah terhadap variabel dependen.

Sementara itu, variabel  $X_2$  memiliki koefisien regresi sebesar -3,548. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada  $X_2$  akan menurunkan nilai  $Y$  sebesar 3,548 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan arah antara  $X_2$  dan variabel dependen.

Selanjutnya, variabel  $X_3$  juga menunjukkan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -3,438, yang berarti bahwa peningkatan satu satuan pada  $X_3$  akan menurunkan nilai  $Y$  sebesar 3,438 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Temuan ini menunjukkan bahwa  $X_3$  memiliki pengaruh negatif terhadap variabel dependen.

### Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi Periode 2020-2024 Sektor Industrials**

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.660116	Mean dependent var	86.08333
Adjusted R-squared	0.565095	S.D. dependent var	19.98175
S.E. of regression	13.17743	Akaike info criterion	8.189996
Sum squared resid	16148.96	Schwarz criterion	8.817182
Log likelihood	-464.3998	Hannan-Quinn criter.	8.444699
F-statistic	6.947031	Durbin-Watson stat	1.708411
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 12 (SV), 2025

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.565095 berarti bahwa 56.50% variasi perubahan  $Y$  dapat dijelaskan oleh variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ , sedangkan sisanya 43.50% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Sesuai penjelasan Ghazali (2021), semakin tinggi nilai Adjusted R-squared, maka semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap  $Y$ .

### Uji F

**Tabel 6. Hasil Uji F Periode 2020-2024 Sektor Industrials**

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.660116	Mean dependent var	86.08333
Adjusted R-squared	0.565095	S.D. dependent var	19.98175
S.E. of regression	13.17743	Akaike info criterion	8.189996
Sum squared resid	16148.96	Schwarz criterion	8.817182
Log likelihood	-464.3998	Hannan-Quinn criter.	8.444699
F-statistic	6.947031	Durbin-Watson stat	1.708411
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 12 (SV), 2025

Nilai Prob (F-statistic) = 0.0000, menunjukkan bahwa X1, X2, dan X3 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Y. Menurut Ghazali (2021), uji F digunakan untuk melihat pengaruh kolektif variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Karena nilai probabilitas < 0.05, maka model regresi ini layak dan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

### Uji t (Parsial)

**Tabel 7. Hasil Uji t (Parsial) Periode 2020-2024 Sektor Industrials**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	307.8292	82.98417	3.709493	0.0004
Audit Tenure (X1)	3.717104	4.744502	0.783455	0.4354
Audit Fee (X2)	-3.548.130	4.322453	-0.820860	0.4138
Umur Perusahaan (X3)	-3.437.733	0.928523	-3.702367	0.0004

Sumber: Output Eviews 12 (SV), 2025

#### 1. Pengaruh Audit Tenure (X1) terhadap Audit Report Lag (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y, ditunjukkan dari nilai probabilitas sebesar 0.4354 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Menurut Ghazali (2021), jika nilai probabilitas variabel independen lebih besar dari 0,05 maka variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen. Hal ini berarti perubahan pada X1 tidak memberikan perubahan yang berarti terhadap peningkatan maupun penurunan nilai Y. Dalam konteks penelitian, dapat diinterpretasikan bahwa X1 bukan merupakan faktor utama atau dominan yang menentukan variasi Y dalam periode pengamatan penelitian. Kondisi ini juga dapat disebabkan oleh adanya faktor lain di luar model yang lebih mempengaruhi variabel Y.

#### 2. Pengaruh Audit Fee (X2) terhadap Audit Report Lag (Y)

Variabel X2 juga tidak berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas 0.4138. Sesuai penjelasan Ghazali (2021), apabila koefisien regresi tidak signifikan, maka variabel tersebut tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam mempengaruhi variabel dependen. Dengan demikian, meskipun X2 secara teoritis mungkin memiliki hubungan dengan Y, namun dalam kondisi empiris penelitian ini hubungan tersebut tidak terbukti secara statistik. Artinya, kontribusi X2 terhadap Y tidak cukup kuat untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pada Y.

#### 3. Pengaruh Umur Perusahaan (X3) terhadap Audit Report Lag (Y)

Variabel X3 berpengaruh signifikan terhadap Y, dengan nilai probabilitas 0.0004 ( $p < 0.05$ ). Koefisien X3 yang bernilai negatif (-3.437733) menunjukkan bahwa hubungan antara X3 dan Y bersifat berlawanan arah. Menurut Ghazali (2021), tanda koefisien regresi menunjukkan arah pengaruh, sehingga semakin tinggi nilai X3, maka nilai Y justru akan menurun. Hasil ini menunjukkan bahwa X3 merupakan faktor yang memiliki peran penting dan konsisten dalam mempengaruhi perubahan Y. Hasil ini mendukung konsep hubungan yang bersifat negatif antara X3 dan Y.

### Pembahasan Hasil Penelitian

#### Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Report Lag.

Berdasarkan hasil uji simultan (F-test), diperoleh nilai F-statistic sebesar 6,947031 dengan Prob(F-statistic) = 0,000000, yang menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Audit

Report Lag. Artinya, kombinasi faktor audit tenure, audit fee, dan umur perusahaan memberikan kontribusi terhadap variasi waktu penyelesaian audit. Nilai R-squared sebesar 0,660116 mengindikasikan bahwa 66,01% variasi Audit Report Lag dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan 33,99% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti kompleksitas perusahaan, kualitas audit, risiko bisnis klien, tata kelola perusahaan, atau efektivitas sistem pengendalian internal.

Temuan ini menegaskan bahwa karakteristik perusahaan dan hubungan auditor–klien tetap menjadi faktor penting dalam memengaruhi audit report lag, meskipun tidak semua variabel signifikan secara parsial (Abdillah et al., 2019). Auditor berperan sebagai pihak yang memastikan manajemen menyajikan laporan keuangan yang andal serta bebas dari bias (Agoes & Kurniawan, 2023). Selain itu, percepatan atau perlambatan proses audit tidak semata-mata dipengaruhi oleh auditor, tetapi juga oleh tingkat kepatuhan perusahaan terhadap peraturan, prosedur pelaporan, serta pemenuhan kewajiban audit (Tanujaya & Reny, 2022). Dalam teori kepatuhan, perusahaan yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi cenderung mendukung proses audit yang lebih efisien karena dokumentasi, pelaporan, dan informasi pendukung tersedia secara tepat waktu (Wijasari & Wirajaya, 2021). Dengan demikian, hasil uji simultan ini menunjukkan bahwa meskipun tidak seluruh variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial, secara bersama-sama variabel audit tenure, audit fee, dan umur perusahaan terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap Audit Report Lag.

#### **Pengaruh Audit Tenure Terhadap Audit Report Lag.**

Berdasarkan hasil regresi data panel menggunakan Fixed Effect Model (FEM), variabel Audit Tenure (X1) memiliki koefisien sebesar 3,717104 dengan nilai probabilitas 0,4354 ( $> 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa Audit Tenure tidak berpengaruh terhadap Audit Report Lag.

Temuan ini menunjukkan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap audit report lag, yang berarti lama hubungan perikatan antara auditor dan klien tidak menjadi penentu kecepatan penyelesaian laporan audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Affifah & Susilowati, 2021) serta (Agustina & Jaeni, 2022) yang menyatakan bahwa auditor tetap menjaga independensi dan objektivitasnya meskipun masa perikatan berlangsung lama.

Tidak berpengaruhnya variabel ini disebabkan karena auditor yang telah lama menangani klien biasanya telah melewati kurva pembelajaran (learning curve). Auditor sudah memahami sistem pengendalian internal dan risiko bisnis klien, sehingga prosedur audit menjadi lebih rutin dan terstruktur (Toelle & Sari, 2023). Di sisi lain, kepatuhan terhadap standar profesional memastikan auditor tetap bekerja secara efisien tanpa memberikan toleransi waktu meskipun hubungan sudah terjalin lama (Shanti et al., 2023). Dengan demikian, stabilitas hubungan auditor-klien di Indonesia justru mendukung konsistensi proses audit tanpa menghambat ketepatan waktu pelaporan (Nurwidayanti & Bawono, 2024).

#### **Pengaruh Audit Fee Terhadap Audit Report Lag.**

Variabel Audit Fee (X2) menunjukkan koefisien sebesar  $-3,548130$  dengan nilai probabilitas 0,4138 ( $> 0,05$ ). Dengan demikian, Audit Fee tidak berpengaruh terhadap Audit Report Lag. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan arah hubungan berlawanan, namun ketidaksignifikanan mengindikasikan bahwa besar kecilnya imbalan yang diterima auditor tidak mempengaruhi durasi penyelesaian laporan audit. (Hidayati & Sasongko, 2024)

Temuan ini menunjukkan bahwa audit fee tidak berpengaruh signifikan terhadap audit report lag, yang menegaskan bahwa besaran imbalan jasa audit bukan merupakan penentu utama kecepatan penyelesaian laporan audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2025) yang menemukan bahwa besaran imbalan jasa tidak secara otomatis mempercepat durasi audit. Konsistensi ini juga didukung oleh (Hidayati & Sasongko, 2024) serta (Malau et al., 2024), yang menyimpulkan bahwa auditor bekerja berdasarkan standar profesionalisme dan independensi terlepas dari nilai fee yang disepakati.

Tidak berpengaruhnya audit fee dalam penelitian ini dikarenakan karakteristik fee audit lebih mencerminkan kompensasi atas risiko audit dan beban kerja, bukan sebagai insentif untuk mempercepat proses Mulyadi (2022). Berdasarkan aturan IAPI (2024), penentuan imbalan jasa audit harus didasarkan pada kompleksitas dan sumber daya yang digunakan, sehingga auditor tetap terikat pada prosedur formal yang membutuhkan waktu tertentu untuk menjamin kualitas laporan. Meskipun perusahaan membayar fee yang lebih tinggi, auditor tetap harus memenuhi standar pengujian yang ketat, sehingga tidak terjadi pemangkasan waktu audit yang signifikan (Fitri & Azmiyanti, 2024). Dengan demikian, audit report lag lebih dipengaruhi oleh kesiapan dokumentasi dan tingkat kepatuhan perusahaan daripada nilai nominal imbalan jasa yang diberikan.

#### **Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Audit Report Lag.**

Variabel Umur Perusahaan (X3) memiliki koefisien  $-3,437733$  dengan nilai probabilitas  $0,0004 (< 0,05)$ . Artinya, umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit Report Lag. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin lama perusahaan berdiri, semakin cepat audit dapat diselesaikan. (Aristianti, 2024)

Temuan ini menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit report lag. Hal ini membuktikan bahwa semakin lama suatu perusahaan beroperasi, semakin cepat proses penyelesaian auditnya. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Aristianti, 2024) serta (Sartika et al., 2024) yang menyatakan bahwa kematangan operasional perusahaan yang sudah lama berdiri menjadi faktor kunci dalam efisiensi audit.

Alasan logis di balik temuan ini berkaitan dengan kematangan sistem dan dokumentasi. Perusahaan yang sudah lama berdiri cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat dan stabil, sehingga risiko salah saji material dapat dideteksi lebih awal (Toelle & Sari, 2023). Secara administratif, perusahaan yang berpengalaman telah berpengalaman dalam menyiapkan dokumen pendukung secara rapi dan sistematis, yang memudahkan auditor dalam mengakses data serta mempercepat pengumpulan bukti audit (Senduk et al., 2023).

Selain itu, berdasarkan teori kepatuhan, perusahaan dengan umur yang panjang biasanya memiliki reputasi dan tingkat kepatuhan yang lebih baik terhadap regulasi pelaporan keuangan untuk menjaga kepercayaan investor (Agustina & Jaeni, 2022). Kesiapan informasi dan integritas manajemen yang sudah teruji ini mengurangi kendala teknis selama proses audit, sehingga audit report lag menjadi lebih singkat. Dengan demikian, umur perusahaan menjadi indikator penting bagi efisiensi koordinasi antara klien dan auditor.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan bukti mengenai pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Audit Tenure dan Umur Perusahaan terhadap Audit Report Lag pada perusahaan sektor Industrial yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024. Sampel terdiri dari 24 perusahaan. Menurut hasil pengujian penelitian yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Audit tenure, audit fee, dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap audit report lag.
2. Audit tenure tidak berpengaruh terhadap audit report lag.
3. Audit fee tidak berpengaruh terhadap audit report lag.
4. Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit report lag.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R., Mardijuwono, A. W., & Habiburrochman, H. (2019). The effect company characteristics and auditor characteristics to audit report lag. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 129-144.
- Adi, R. H. (2023). Pengaruh biaya audit, auditor's switching dan ukuran perusahaan terhadap audit report lag. *Jurnal Akuntansi UNJ*, 4(1), 33-39.
- Affifah, A. N., & Susilowati, E. (2021). Pengaruh audit tenure dan ukuran KAP terhadap audit report lag (ARL) dengan kualitas audit sebagai variabel intervening. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 21-36.
- Agha, R. Z. (2022). Teknik remote audit di masa pandemi Covid-19. *Ekonomi & Bisnis*, 21(2), 205-214.
- Agoes, S., & Kurniawan, I. (2023). *Auditing: Petunjuk praktis pemeriksaan akuntan oleh akuntan publik* (6th ed.).
- Agustina, R., & Jaeni. (2022). Pengaruh audit tenure terhadap audit report lag pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 123-134.
- Akbar, L. E., & Yusuf, M. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 45-56.
- Alamsyah, A. (2022). Analisis statistik deskriptif dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 10(2), 45-58.
- Anggia, D., Rofiqoh, I., & Sari, T. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit fee dan audit report lag. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 12(3), 45-60.
- Aristianti, D. (2024). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap audit report lag pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 14(1), 45-58.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2021). Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis: Dilengkapi aplikasi IBM SPSS dan EViews. RajaGrafindo Persada.
- Fitri, D. A. L., & Azmiyanti, R. (2024). Pengaruh audit fee terhadap audit report lag pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(2), 112-125.
- Fitriana, D. E., & Bahri, S. (2022). Pengaruh rasio keuangan, ukuran entitas, dan ukuran KAP terhadap audit report lag. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 964-976.
- Geiger, M. A., & Raghunandan, K. (2002). Auditor tenure and audit reporting failures. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 21(1), 67-78.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 dan EViews 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Girsang, S.D. and Damayanti, R., 2024. Judul artikel. *Jurnal Akuntansi Universitas Pamulang*, 4(1).
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2021). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis*.

Cengage Learning.

- Hariadi, E. I. (2021). Analisis pengaruh audit tenure, ukuran KAP, fee audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap audit report lag. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hestyarningsih, Martini, & Anggraeni, M. (2020). Auditor switching: Analisis berdasar pergantian manajemen, financial distress, rentabilitas, dan ukuran kantor akuntan publik. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*, 1(3).
- Hia, K. M., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Judul artikel. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 3(4).
- Hidayati, F., & Sasongko, N. (2024). Pengaruh audit fee, solvabilitas, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap audit report lag pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak, STIE AAS*.
- IAPI. (2024). Peraturan Dewan Pengurus Nomor 3 Tahun 2024 tentang panduan penentuan imbalan jasa audit laporan keuangan. IAPI.
- Jensen, M. C. (1986). Agency cost of free cash flow, corporate finance, and takeovers. *American Economic Review*, 76(2), 323--329.
- Kuersteiner, G. M., & Prucha, I. R. (2013). Limit theory for panel data models with cross sectional dependence and sequential exogeneity. *Journal of Econometrics*, 174(2), 107–126.
- Malau, Y. N., Seliany, S., Cintya, C., & Ginting, W. A. (2024). Pengaruh solvabilitas, audit effort, likuiditas, dan audit fee terhadap audit report lag pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Audit Dan Perpajakan (JAP)*, 4(1), 1–12.
- Mazkiyani, N., & Handoyo, S. (2023). Audit report lag of listed companies in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting and Business Information Systems*, 11(1), 22–38.
- Mufidah, N., & Laily, N. (2019). Audit report lag and its impact on financial reporting timeliness. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 151.
- Mulyadi. (2022a). *Auditing (Revisi)*. Salemba Empat.
- Mulyadi. (2022b). Determinan audit fee dan implikasinya terhadap kualitas serta ketepatan waktu audit. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(3), 389–402.
- Nurwidayanti, T., & Bawono, A. D. B. (2024). Pengaruh audit tenure, profitabilitas, dan financial distress terhadap audit report lag dengan komite audit sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(2), 1–15.
- Putri, A., Faiqoh Himmah, E., & Pringgakusumah, A. P. (2025). Pengaruh good corporate governance (GCG) dan fee audit terhadap audit report lag: Studi empiris pada perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. *Economics Professional in Action (E Profit)*, 7(1), 50–57.
- Rakhmawati, E., & Napisah. (2023). Pengaruh opini audit, financial distress dan komite audit terhadap audit report lag. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 1(4), 385–398.
- Ritzer, G. (2011). *Sociological theory*. McGraw-Hill.
- Sartika, A. D., Br Sebayang, M. M., & Retnawati, R. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas terhadap audit delay pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis (JIKABI)*.
- Scott, W. R. (2003). *Organizations: Rational, natural, and open systems* (5th ed.). Prentice Hall.
- Senduk, R. L., Morasa, J., & Tangkuman, S. J. (2023). Pengaruh umur perusahaan terhadap audit report lag. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi UNSRAT*, 5(2), 101–110.
- Serly, S. (2021). Tata kelola perusahaan dan audit report lag pada perusahaan financial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 631–643.
- Shanti, Y. K., Sudarmadi, S., & Purwanti, T. (2023). Pengaruh audit tenure, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap audit report lag. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1).
- Sholihah, S. M., Aditiya, N. Y., & Evani, E. S. (2023). Konsep uji asumsi klasik pada regresi linier berganda. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 2(2).
- Sunarsih, N. M., Munidewi, I. A. B., & Masdiari, N. K. M. (2021). Judul artikel. *Nama Jurnal*,

13(1).

- Susilowati, D., & Saseka, S. H. (2025). The effect of auditor report lag on financial performance and company governance in consumer cyclical sector companies. *Sinergi International Journal of Accounting and Taxation*, 3(2), 45–60.
- Tanujaya, A., & Reny, R. (2022). Kepatuhan perusahaan dalam penyampaian laporan keuangan tahunan berdasarkan ketentuan Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 115–128.
- Toelle, A., & Sari, R. (2023). Pengaruh audit tenure, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap audit report lag. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 77–89.
- Weber, M. (1947). *The theory of social and economic organization*. Oxford University Press.
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology*. University of California Press.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Teori dan aplikasi untuk ekonomi dan bisnis (Revisi)*. STIM YKPN.
- Wijasari, N. K. A., & Wirajaya, I. G. A. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(1), 1–15.
- Wulandari, A., & Marlana, N. (2023). Determinants of tax avoidance: Institutional ownership as a moderating variable. *Enrichment: Journal of Management*, 13(4), 1995–2007.